

MODUL 4 ANALISIS KORELASI DAN REGRESI

Para mahasiswa tingkat awal yang mempelajari Statistika seringkali bingung dengan dua istilah ini, “**analisis korelasi**” dan “**analisis regresi**”. Kebingungannya berkisar kepada fungsi kedua alat analisis, apakah fungsinya sama atau beda ? kalau beda, kapan kita menggunakan analisis korelasi dan kapan dan pada situasi bagaimana kita menggunakan analisis regresi. Berikut ini akan dijelaskan perbedaan kedua alat analisis tersebut.

Tujuan analisis korelasi adalah ingin mengetahui **APAKAH ADA HUBUNGAN** antara dua variabel atau lebih ? Sedangkan tujuan analisis regresi adalah untuk **MEMPREDIKSI SEBERAPA JAUH** pengaruh yang ada tersebut (yang telah dianalisis melalui analisis korelasi).

Misalnya, dengan analisis korelasi ingin diketahui apakah ada hubungan antara terjadinya **perang antarnegara** dengan kegiatan perlombaan senjata (**arm races**) ? Bila melalui analisis korelasi terbukti bahwa ada hubungan diantara kedua variabel tersebut, maka analisis regresi akan memperkirakan jika jumlah senjata dinaikan sekian ribu jumlahnya maka kondisi konflik antarnegara akan seperti apa terjadinya.

Mungkin ada juga yang bertanya dan kebetulan sudah pernah mengenal alat analisis statistika lainnya, yaitu **uji-t** dan **uji-F (ANOVA)**. Apa bedanya antara uji-t dan ANOVA dengan analisis korelasi/regresi ? Perbedaannya adalah, bila uji-t dan ANOVA menguji **ADA-TIDAKNYA PERBEDAAN DUA SAMPEL** atau lebih, maka analisis regresi menguji **ADA-TIDAKNYA HUBUNGAN DUA VARIABEL** atau lebih.

ANALISIS KORELASI

Sekali lagi, bahwa tujuan dari analisis korelasi adalah untuk mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan atau tidak, dan jika ada hubungan bagaimanakah arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Data pada analisis korelasi dapat berupa data kualitatif maupun kuantitatif, yang masing-masing mempunyai ukuran korelasi sendiri-sendiri.

Contoh Analisis Korelasi dengan SPSS:

Contoh1:

Menghitung korelasi antara pengetahuan tentang kewarganegaraan dengan partisipasi politik seseorang. Sebelum kita memulai analisis kita perhatikan dahulu apakah data yang akan kita peroleh berskala nominal, ordinal, interval atau rasio ? Sebab perlakuan terhadap data-data tersebut akan berbeda ketika kita akan melakukan analisis korelasi.

Untuk data yang berskala interval dan atau rasio (bersifat kuantitatif/parametrik) tipe analisis korelasi yang digunakan adalah **Pearson Correlation** atau istilah lainnya adalah

Product Moment Correlation. Sedangkan untuk yang berskala ordinal kita gunakan Spearman Correlation (Statistik Non-Parametrik).

Kembali ke contoh kasus kita, kedua variabel yang ada yaitu pengetahuan kewarganegaraan dan tingkat partisipasi politik umumnya belum memiliki standar yang baku dalam skala nilainya. Biasanya untuk mendapatkan nilai-nilai bagi variabel-variabel tersebut kita terlebih dahulu melakukan pengukuran kepada sejumlah responden mengenai tingkat pengetahuannya tentang kewarganegaraan dan tingkat partisipasi politiknya, biasanya kita akan menyebarkan angket yang berisi sejumlah daftar pertanyaan atau pernyataan yang akan mengukur sejauh mana level pengetahuan kewarganegaraannya dan tingkat partisipasi politiknya, baik level pengetahuan kewarganegaraan dan tingkat partisipasi politik keduanya merupakan konsep yang berkaitan dengan perilaku seorang manusia. Seperti telah diulas dalam modul sebelumnya, para peneliti ilmu sosial umumnya menggunakan Skala Likert guna mengukur persepsi atau perilaku sosial. Maka biasanya data yang akan kita dapatkan dari hasil survey/penyebaran angket yang mengukur tingkat pengetahuan kewarganegaraan seseorang dan tingkat partisipasi politiknya akan berskala ordinal. Misalkan untuk mengukur pengetahuan seseorang dibuatkan instrumen yang terdiri atas 6 butir pertanyaan guna mengukur pengetahuannya tentang kewarganegaraan yang diberikan kepada 5 orang responden (A,B,C,D dan E). Dari lima orang responden akan memiliki jawaban atas angket yang diberikan sebagai berikut.

No Resp	Jawaban atas pertanyaan nomor ke-					
	1	2	3	4	5	6
A	3	2	3	1	2	3
B	4	4	4	2	3	4
C	5	5	5	3	4	5
D	5	5	5	5	5	7
E	7	7	7	7	7	7

Maka nilai-nilai jawaban tersebut terlebih dahulu harus di transformasikan ke dalam data interval. Misalkan hasilnya (Successive Interval-nya) diperoleh sebagai berikut:

No Resp	Jawaban atas pertanyaan nomor ke-					
	1	2	3	4	5	6
A	3	2	3	1	2	3
B	1	1	1	1	1	1
C	2.271106	2.271106	2.271106	1.946443	1.946443	1.946443
D	2.271106	2.271106	2.271106	2.595769	2.595769	3.068991
E	3.542213	3.542213	3.542213	3.542213	3.542213	3.068991

Lalu untuk mendapatkan skor tiap-tiap responden untuk menentukan tingkat pengetahuan kewarganegaraan yang dimilikinya digunakan rumus tertentu (caranya dibahas pada topik berikutnya). Skor tingkat pengetahuan kewarganegaraan dari kelima responden tersebut akhirnya, misalnya diperoleh sebagai berikut.

Tabel Skor Reponden untuk
Tingkat Pengetahuan Kewarganegaraan

No Responden	Skor
A (1)	5
B (2)	7
C (3)	10
D (4)	10
E (5)	12

Selanjutnya hal yang sama dilakukan pula untuk mendapatkan skor mengenai tingkat partisipasi politiknya, sehingga misalnya akhirnya diperoleh data sebagai berikut.

Tabel Data Lengkap

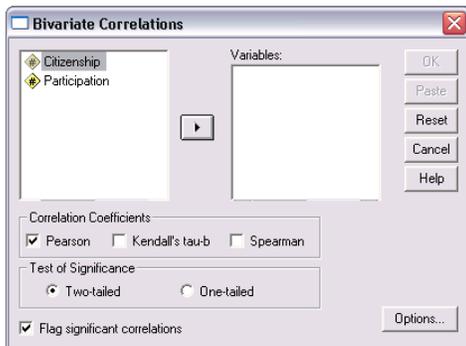
No Responden	Skor Tingkat Pengetahuan Kewarganegaraan	Skor Tingkat Partisipasi Politik
1	5	1
2	7	3
3	10	5
4	10	7
5	12	9

Selanjutnya kita olah dengan SPSS, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

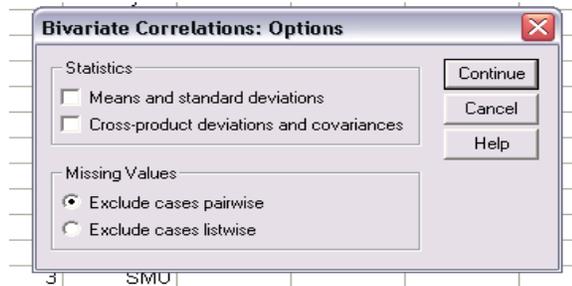
1. Buat file dengan nama **korelasi1.sav** dalam folder pribadi Anda, berkenaan dengan data lengkap di atas. Misalkan variabel Skor Tingkat Pengetahuan Kewarganegaraan kita namai Citizenship dan Skor Tingkat Partisipasi Politik kita namai Participation, hasilnya seperti berikut.



2. Jika sudah nampak, dari menu utama SPSS, pilih menu Analyze. Kemudian pilih submenu Correlate, dan pilih bivariate. Maka akan tampak di layar tampilan seperti gambar berikut:



3. Selanjutnya adalah mengisi menu-menu yang ada sebagai berikut:
 - a. Variable yang akan dikorelasikan, pilih Citizenship dan Participation
 - b. Correlation Coefficients atau alat hitung koefisien korelasi. Pilih Pearson.
 - c. Test of Significance yang akan digunakan, pilih Two-tailed untuk uji dua sisi.
 - d. Flag significant correlations pilih untuk diaktifkan, dengan cara mengkliknya.
 - e. Kemudian tekan tombol Options, hingga tampak di layar tampilan seperti ini.



- f. Lalu pada pilihan statistics abaikan saja.
 - g. Pada menu missing values, pilih Exclude case pairwise untuk aktif. Selanjutnya tekan Continue.
 - h. Tekan OK untuk mengakhiri pengisian prosedur analisis. Selanjutnya SPSS melakukan pekerjaan analisis yang hasilnya dapat terlihat pada bagian output berikut ini.

Correlations

		Citizenship	Participation
Citizenship	Pearson Correlation	1	.969**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	5	5
Participation	Pearson Correlation	.969**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	5	5

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis Output

1. Arti Angka Korelasi (Lihat Pearson Correlation)

Ada dua hal dalam penafsiran korelasi, yaitu tanda ‘+’ atau ‘-’ yang berhubungan dengan arah korelasi, serta kuat tidaknya korelasi.

Korelasi antara Citizenship dengan Participation, didapat angka +0,969 (tanda “+” disertakan karena tidak ada tanda “-” pada output, jadi otomatis positif). Hal ini berarti :

- Arah korelasi positif, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan kewarganegaraan seseorang maka partisipasi politiknya cenderung semakin besar. Demikian pula sebaliknya.
- Besaran korelasi (0,969) yang $> 0,5$, berarti tingkat pengetahuan kewarganegaraan seseorang berkorelasi KUAT dengan partisipasi politiknya.

2. Signifikansi Hasil Korelasi (lihat Sig. (2-tailed))

Bila kita hendak merumuskan hipotesis bahwa antara dua variabel, yaitu tingkat pengetahuan kewarganegaraan seseorang dengan partisipasi politiknya memiliki hubungan (korelasi), maka secara statistik dapat dinyatakan seperti berikut:

H₀: Tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

H_i: Ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

Maka bila kita ingin menguji hipotesis ini, kita misalnya dapat menguji dengan melakukan uji dua sisi. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan dasar probabilitas sebagai berikut:

- Jika probabilitas $> 0,05$ (atau 0,01) maka H₀ diterima
- Jika probabilitas $< 0,05$ (atau 0,01) maka H₀ ditolak
- Catatan: 0,05 atau 0,01 adalah tergantung pilihan kita.

Keputusan pada contoh kasus yang kita miliki pada keterangan Sig. (2-tailed) diperoleh angka probabilitasnya 0,007 maka kedua variabel tersebut memang SECARA NYATA berkorelasi. Hal ini bisa dilihat juga dari adanya tanda ** pada angka korelasi.

3. Jumlah Data yang Berkorelasi

Dapat dilihat dari nilai N, karena tidak ada data yang hilang, maka data yang diproses adalah 5.

KORELASI PARSIAL

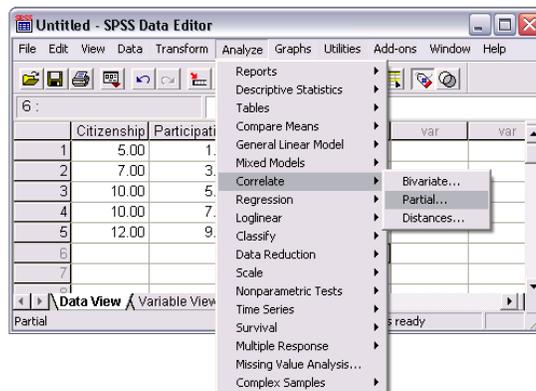
Kadang-kadang dalam suatu penelitian kita perlu menambahkan lagi satu variabel yang berfungsi sebagai pengontrol dari dua variabel yang telah berkorelasi terlebih dahulu. Misalnya seperti pada contoh di atas, bila kita ingin menghitung korelasi parsial antara tingkat pengetahuan kewarganegaraan seseorang dengan perilaku demokratisnya dimana partisipasi politik menjadi variabel kontrol. Karena ketiga variabel bersifat kuantitatif, maka tipe analisis korelasi yang digunakan adalah Pearson.

Langkah-langkah yang ditempuh:

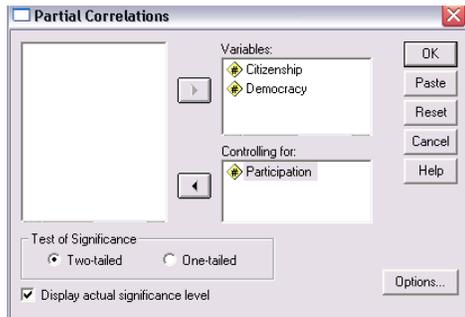
1. Buka lagi file **korelasi1.sav**, lalu kita tambahkan 1 lagi variabel dengan nama **Democracy** yang mewakili variabel tingkat perilaku demokrasi seseorang. Sehingga diperoleh tampilan sebagai berikut:

	Citizenship	Participation	Democracy	var	var	var
1	5.00	1.00	1.00			
2	7.00	3.00	4.00			
3	10.00	5.00	5.00			
4	10.00	7.00	6.00			
5	12.00	9.00	8.00			
6						
7						

2. Jika sudah nampak, dari menu utama SPSS, pilih menu **Analyze**. Kemudian pilih submenu **Correlate**, dan pilih **Partial**. Maka akan tampak di layar tampilan seperti gambar berikut:



3. Pengisian:
 - a. **Variable** yang akan dikorelasikan, pilih Citizenship dan Democracy
 - b. **Controlling for** (variabel pengontrol), pilih participation
 - c. Test of Significance yang akan digunakan, pilih Two-tailed untuk uji dua sisi.
 - d. **Display actual significance** level pilih untuk **diaktifkan**, dengan cara mengkliknya.



- e. Abaikan yang lainnya, kemudian tekan tombol **OK** untuk processing data. Outputnya sebagai berikut:

Correlations

		Citizenship	Participation	Democracy
Citizenship	Pearson Correlation	1	.969**	.968**
	Sig. (2-tailed)		.007	.007
	N	5	5	5
Participation	Pearson Correlation	.969**	1	.977**
	Sig. (2-tailed)	.007		.004
	N	5	5	5
Democracy	Pearson Correlation	.968**	.977**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	.004	
	N	5	5	5

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Partial Corr

Control Variables			Citizenship	Democracy
Participation	Citizenship	Correlation	1.000	.397
		Significance (2-tailed)	.	.603
		df	0	2
Democracy	Democracy	Correlation	.397	1.000
		Significance (2-tailed)	.603	.
		df	2	0

Analisis Hasil Pengolahan oleh SPSS:

Analisis Output

1. Arti Angka Korelasi (Lihat Correlation)

Pada hasil output ada dua bagian, yang pertama adalah Analisis Korelasi Pearson (Bivariat) antara 3 variabel, yaitu Citizenship, Participation dan Democracy. Sedangkan bagian yang kedua analisis korelasi antara Citizenship dengan Democracy dimana Participation menjadi variabel pengontrolnya.

Bila dibandingkan terlihat bahwa angka korelasi antara Citizenship dengan Democracy dengan menggunakan variabel pengontrol nilainya menjadi turun, yaitu dari 0,968 menjadi 0,397. Sedangkan tandanya masih “positif”. Hal ini berarti bahwa

dengan memperhitungkan besarnya tingkat partisipasi politik seseorang, masih ada korelasi positif antara tingkat pengetahuan kewarganegaraan dengan perilaku demokratisnya. Sehingga, semakin tinggi tingkat partisipasi politik seseorang, dan jika perilaku demokratisnya pun meningkat, maka ada kecenderungan partisipasi politik orang tersebut akan semakin meningkat. Demikian pula sebaliknya.

KORELASI UNTUK DATA ORDINAL

Bila kita memiliki data yang memiliki tipe ordinal, apakah analisis korelasinya harus sama ? Menggunakan Pearson ? Jawabannya tentu tidak. Untuk data yang bersifat ordinal, seperti hasil dari penyebaran kuesioner yang berisi variabel berjenjang seperti: Sangat baik, Baik, Tidak Baik dan seterusnya, maka harus menggunakan korelasi Spearman dan Kendall. Jadi datanya bisa kualitatif maupun kuantitatif.

Mari kita lihat contoh kasus analisis untuk data ordinal dengan membuka file nilai_karyawan.

Pada contoh tersebut berisi nilai kapasitas karyawan dari suatu perusahaan dilihat dari aspek prestasi kerja, IQ dan loyalitasnya. Dimana ada 75 orang karyawan.

	prestasi	iq	loyal	var
1	Baik	Sangat Cerdas	Loyal	
2	Baik	Cukup Cerdas	Loyal	
3	Baik	Cerdas	Loyal	
4	Baik	Cerdas	Loyal	
5	Baik	Cerdas	Loyal	
6	Baik	Cerdas	Loyal	
7	Baik	Cerdas	Loyal	
8	Baik	Cukup Cerdas	Loyal	
9	Baik	Cukup Cerdas	Loyal	
10	Sangat Bai	Cukup Cerdas	Cukup Loyal	
11	Sangat Bai	Cerdas	Cukup Loyal	
12	Jelek	Cukup Cerdas	Cukup Loyal	

Selanjutnya kita akan menghitung korelasi antara Prestasi Kerja, IQ yang dimiliki dan Loyalitas karyawan. Karena ketiga variabel tersebut kualitatif maka korelasi yang digunakan adalah korelasi Spearman dan Kendall.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Buka file nilai_karyawan
2. Dari menu utama SPSS, pilih menu **Analyze**. Kemudian pilih submenu **Correlate**, dan pilih **Bivariate**. Maka akan tampak di layar tampilan seperti gambar berikut:



3. Pengisian: Bila pada analisis data kuantitatif yang dicentang pada **Correlation Coefficients** adalah **Pearson**, maka sekarang yang harus dicentang adalah **Kendall's tau-b** dan **Spearman** (jangan lupa **nonaktifkan yang Pearson-nya**).
4. Untuk variabel, isikan prestasi, IQ dan Loyalitas dengan cara mengkliknya untuk menyorohtnya, lalu klik tanda panah.
5. Untuk yang lainnya sama dengan analisis sebelumnya. Hasilnya adalah sebagai berikut:

NonParametric Correlation

			Prestasi Karyawan	IQ Karyawan	Loyalitas Konsumen
Kendall's tau_b	Prestasi Karyawan	Correlation Coefficient	1.000	-.015	.299**
		Sig. (2-tailed)	.	.893	.005
		N	75	75	75
	IQ Karyawan	Correlation Coefficient	-.015	1.000	.072
		Sig. (2-tailed)	.893	.	.508
		N	75	75	75
	Loyalitas Konsumen	Correlation Coefficient	.299**	.072	1.000
		Sig. (2-tailed)	.005	.508	.
		N	75	75	75
Spearman's rho	Prestasi Karyawan	Correlation Coefficient	1.000	-.016	.330**
		Sig. (2-tailed)	.	.893	.004
		N	75	75	75
	IQ Karyawan	Correlation Coefficient	-.016	1.000	.077
		Sig. (2-tailed)	.893	.	.509
		N	75	75	75
	Loyalitas Konsumen	Correlation Coefficient	.330**	.077	1.000
		Sig. (2-tailed)	.004	.509	.
		N	75	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis: Penafsirannya sama dengan penafsiran pada analisis Pearson.

1. Arti Angka Korelasi (Lihat Pearson Correlation)

- Korelasi antara Prestasi dan Loyalitas adalah positif, atau semakin loyal seorang karyawan, maka prestasinya cenderung semakin bagus. Demikian pula sebaliknya. Akan tetapi angka korelasi sebesar $0,299 < 0,5$ menunjukkan lemahnya hubungan kedua variabel tersebut.
- Korelasi antara IQ dengan Loyalitas positif dan nilainya $0,072 < 0,5$ menunjukkan hubungan keduanya lemah.
- Korelasi antara Prestasi dengan IQ adalah negatif, atau semakin tinggi IQ karyawan maka prestasinya cenderung makin jelek, demikian pula sebaliknya. Namun angka korelasi $0,015 < 0,5$ menunjukkan lemahnya hubungan kedua variabel tersebut. Catatan: angka korelasi yang dipakai adalah korelasi Kendall. Namun bila diukur dengan Spearman, hasilnya tidak jauh berbeda.

2. Signifikansi Hasil Korelasi (lihat Sig. (2-tailed))

- Korelasi antara Prestasi dengan Loyalitas adalah signifikan (Probabilitas $0,005$ jauh lebih kecil daripada $0,05$), yang berarti adanya hubungan yang benar-benar signifikan antara Prestasi dan Loyalitas seorang karyawan.
- Korelasi antara IQ dengan Loyalitas hampir signifikan (Probabilitas adalah $0,508$ yang hampir mendekati $0,05$). Untuk kasus ini bisa dilakukan dengan pengujian ulang dengan data yang diperbaharui, untuk memastikan apakah kedua variabel berkorelasi secara signifikan.

- Korelasi antara Prestasi dengan IQ adalah tidak signifikan (Probabilitas 0,893 jauh lebih besar daripada 0,05), yang berarti antara Prestasi dan IQ seorang karyawan tidak ada hubungan.

3. Jumlah Data yang Berkorelasi

Dapat dilihat dari nilai N, karena tidak ada data yang hilang, maka data yang diproses adalah 75. (Simpan hasil output dengan nama korelasi3).

ANALISIS REGRESI

Kita telah berlatih menggunakan analisis korelasi dengan SPSS, selanjutnya kita akan berlatih untuk menggunakan analisis regresi. Tujuan dari analisis regresi adalah untuk memprediksi besar Variabel Terikat (*Dependent Variable*) dengan menggunakan data Variabel Bebas (*Independent Variable*) yang sudah diketahui besarnya.

Pada dasarnya tahapan penyusunan model analisis regresi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan yang mana variabel bebas dan variabel terikatnya
2. Menentukan metode pembuatan model regresi, dalam SPSS ada beberapa pilihan, yaitu: Enter, Stepwise, Forward dan Backward (perbedaannya akan dibahas pada bagian lain). Default SPSS adalah metode Enter. Jika kita memilih metode Stepwise, maka uji signifikansi justru mendahului uji asumsi seperti normalitas dan sebagainya, oleh karena itu dalam latihan kita akan menggunakan default SPSS yaitu metode Enter.
3. Melihat ada tidaknya data yang outlier (ekstrem)
4. Menguji asumsi-asumsi pada regresi berganda, seperti normalitas, Linieritas, Heteroskedastisitas dan lain-lainnya.
5. Menguji signifikansi model (uji-t, uji-F dan sebagainya)
6. Interpretasi model Regresi Berganda

Persamaan model regresi dinyatakan dalam rumusan sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + cX_2$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

X1 dan X2 = Variabel-variabel independen

a, b, c = konstanta-konstanta regresi

Latihan:

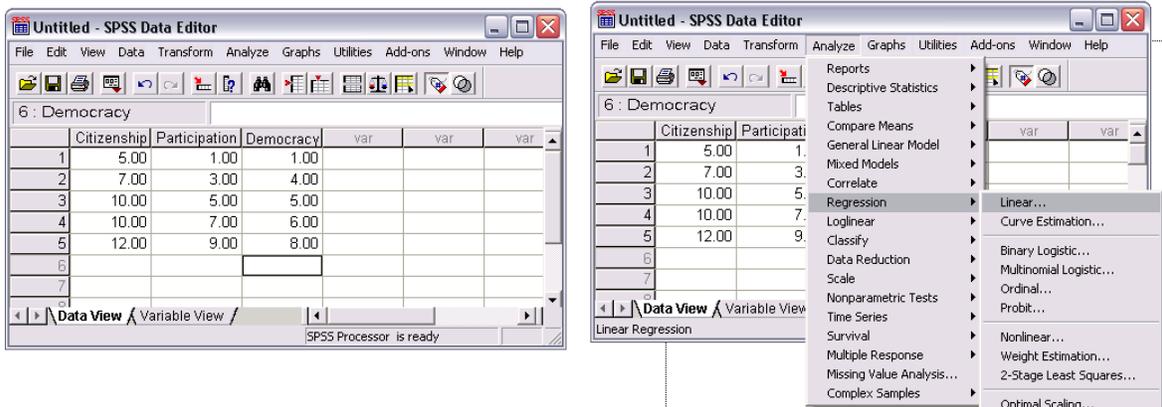
Kembali kita buka lagi file sebelumnya yang menggambarkan antara tingkat partisipasi politik seseorang dengan tingkat pengetahuan kewarganegaraannya dan tingkat perilaku demokrasinya. Dalam analisis regresi kita ingin memprediksi, bagaimana tingkat partisipasi politik seseorang bila tingkat pengetahuan kewarganegaraannya dan tingkat perilaku demokrasinya berubah-ubah nilainya. Untuk itu kita lihat lagi contoh data yang kita punya sebelumnya.

Tabel Data Analisis Regresi

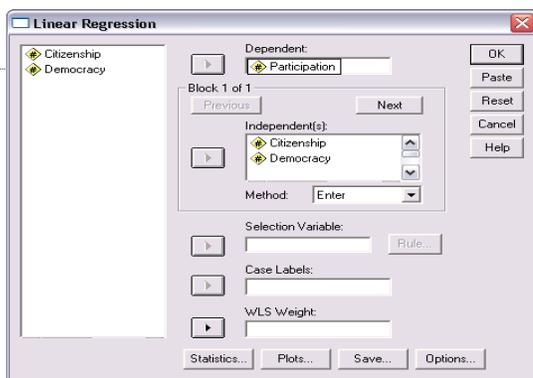
Responden	Participation	Citizenship	Democracy
1	1	5	1
2	3	7	4
3	5	10	5
4	7	10	6
5	9	12	8

Langkah-langkah:

1. Buat atau jika sudah ada buka lagi file SPSS yang memuat data ini.



2. Dari menu SPSS, pilih menu utama Analyze, lalu submenu Regression, kemudian pilih Linear ... Maka akan tampak tampilan seperti ini



3. Untuk pengisian, sebagai berikut:
 - a. Untuk pilihan Dependent (variabel terikat). Pilih variabel Participation
 - b. Untuk Independent(s) pilih Citizenship dan Democracy
 - c. Method, pilih Enter
 - d. Abaikan bagian lain
 - e. Tekan OK untuk processing data maka outputnya diperoleh sebagai berikut.

Output dan Analisisnya

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.982 ^a	.963	.927	.85442

a. Predictors: (Constant), Democracy, Citizenship

Bagian ini menggambarkan derajat keeratan hubungan antarvariabel.

- Angka R sebesar 0.982(a) menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara Participation dengan kedua variabel independen-nya adalah kuat (karena besarnya > 0,5).
- Angka R Square atau Koefisien Determinasi adalah 0.963 (berasal dari 0,982 x 0,982). Ini artinya bahwa 0,963 atau 96,3% variasi dari Participation dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, yaitu Democracy dan Citizenship. Sedangkan sisanya (100-96,3 = 0,7) atau 7% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Untuk variabel independen lebih dari dua sebaiknya gunakan Adjusted R Square yang pada latihan kita nilainya 0,927.
- Std. Error of the Estimate yang nilainya 0.85442 menggambarkan tingkat ketepatan prediksi regresi, dimana semakin kecil angkanya maka semakin baik prediksinya.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.540	2	19.270	26.396	.037 ^a
	Residual	1.460	2	.730		
	Total	40.000	4			

a. Predictors: (Constant), Democracy, Citizenship

b. Dependent Variable: Participation

Bagian ini menggambarkan tingkat signifikansi. Dari uji ANOVA atau F-test, didapat F-hitung 26.396 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037. Karena probabilitas (tingkat signifikansi) ini lebih kecil daripada 0,05 maka model regresi ini bisa dipakai untuk memprediksi tingkat partisipasi politik seseorang. Dengan kata lain, tingkat pengetahuan kewarganegaraan seseorang dan tingkat perilaku demokratisnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat partisipasi politiknya.

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.300	2.491		-.924	.453
	Citizenship	.411	.610	.360	.673	.570
	Democracy	.768	.654	.629	1.175	.361

a. Dependent Variable: Participation

Sedangkan bagian ini menggambarkan seberapa besar koefisien regresinya.

- Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:
Participation = -2.300 + 0,411 Citizenship + 0,768 Democracy
- Konstanta sebesar -2,30 menyatakan bahwa jika seseorang tidak memiliki pengetahuan kewarganegaraan dan perilaku demokratis maka partisipasi politiknya - 2,30. Secara kualitatif tentu tidak ada perilaku “minus”, mungkin dapat diinterpretasikan dalam konteks budaya politik gal itu adalah budaya “apatis”. Jangan lupa juga, bahwa secara nyata ketiga variabel itu berskala ordinal, tidak memiliki angka “nol” seperti dalam batasan skala interval.
- Koefisien regresi 0,411 menunjukkan bahwa setiap pengetahuan kewarganegaraan seseorang bertambah +1 poin, maka partisipasi politiknya akan bertambah 0,411 poin.
- Koefisien regresi 0,768 menunjukkan bahwa setiap tingkat perilaku demokratis seseorang bertambah +1 poin, maka partisipasi politiknya akan bertambah juga sebesar 0,768 poin
- Sedangkan uji-t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independen

Hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

Ho = Koefisien Regresi Tidak Signifikan

Hi = Koefisien Regresi Signifikan

Pengambilan keputusan (berdasarkan probabilitas, lihat kolom Sig.) adalah sebagai berikut:

Jika Sig. > 0,05 maka Ho diterima

Jika Sig. < 0,05 maka Ho ditolak , Hi diterima

Terlihat bahwa pada kolom Sig. untuk ketiga variabel tersebut, yaitu konstanta = 0,453, Citizenship = 0,57 dan Democracy = 0,361 mempunyai angka signifikansi > 0,05, dengan demikian Ho diterima atau dengan kata lain kedua variabel tersebut tidak cukup signifikan mempengaruhi tingkat partisipasi politik seseorang.

- Kejadian di atas mungkin disebabkan karena data-data yang ada memang menunjukkan hal tersebut.

B